

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan ekspresi pribadi emosi manusia yang mencakup pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, antusiasme, dan keyakinan. Unsur-unsur ini disampaikan melalui penggambaran kehidupan yang memikat melalui bahasa dan diartikulasikan dalam bentuk tulisan (Lafamane 2020). Jelaslah bahwa karya sastra berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan dan menggambarkan kehidupan manusia, yang mencakup hubungan interpersonal dan pengalaman batin individu.

Karya sastra dapat dibagi menjadi beberapa jenis, termasuk puisi, novel, cerita pendek, rima, drama, film, dan lainnya. Salah satu genre sastra yang telah mengalami perkembangan signifikan baik di Indonesia maupun global adalah film. Film sangat dihargai dan diminati oleh penonton karena maknanya yang mendalam dan pesan-pesan etisnya (Susanti, 2022:43). Film berfungsi sebagai media komunikasi audio-visual, yang secara efektif menyampaikan pesan kepada penonton. Film tersedia dalam beragam genre, termasuk horor, aksi, romansa, drama, dan banyak lagi. Film tidak hanya berfungsi sebagai sumber fiksi dan hiburan; Seiring perkembangannya, serial web terjalin dengan berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan, teknologi, dan lainnya (Nia dan Panuju, 2018:211).

Serial web berfungsi sebagai bentuk hiburan yang signifikan bagi masyarakat kontemporer yang mengarungi era globalisasi saat ini. Serial web menyediakan beragam pilihan program, termasuk sinetron dan film televisi

(FTV) yang serupa dengan yang ditayangkan di televisi, serta vlog, tutorial produk, demonstrasi memasak, tutorial tata rias, dan beragam konten lainnya (Rorong, 2019:107). Serial web secara khusus dibuat untuk didistribusikan melalui internet, berbeda dengan jaringan televisi konvensional. Karena format daringnya, setiap episode berdurasi sekitar dua hingga enam menit. Durasi setiap episode dapat bervariasi, ada yang berlangsung selama beberapa hari, seminggu, atau bahkan lebih lama. Durasi yang singkat dan jumlah episode yang terbatas meningkatkan sifat lugas serial web, memberikan kerangka naratif yang solid yang secara efektif melibatkan penonton. Serial web memiliki kemiripan dengan siaran televisi, dengan program yang menampilkan kategori fiksi dan nonfiksi. Serial web kini tersedia di berbagai platform.

Platform streaming video daring seperti YouTube, Netflix, Iflix, Hooq, VIU, WeTV, IQIYI, dan Vision+ dapat diakses melalui internet di perangkat seperti laptop, tablet, atau ponsel pintar. Meskipun sebagian besar aplikasi ini memerlukan langganan, masih ada peluang untuk menikmati serial web tertentu tanpa biaya. Serial web memanfaatkan media komunikasi untuk menciptakan konten edukasi yang inovatif bagi masyarakat kontemporer (Rorong, 2019:107). Serial web "Bad Parenting" dibuat pada tahun 2022 oleh Cameo Productions dan disutradarai oleh Martin Anugrah. Martin Anugrah, lahir pada 3 Januari 1983, adalah seorang aktor, komedian, dan YouTuber Indonesia yang ulung. Ia merupakan anggota The Cameo Project adalah kolektif selebritas YouTube Indonesia yang didirikan pada tahun 2012. Martin telah sukses menarik perhatian besar melalui serial web "Bad Parenting". Serial web ini tayang perdana di platform streaming daring Vision+ pada 27 Juli 2022.

Bad Parenting menampilkan Nadila Ernesta sebagai Monica, Zidni Hakim sebagai Toby, Assila Corina sebagai Sarah, Maddy Slinger sebagai Teresa, Alif Anwar sebagai Mario, Melly Manuhutu sebagai Tante Heni, Samuel Rizal sebagai Randy, Finn Bramasta sebagai Leo, Usama Harbatah sebagai Pak Toto, bersama dengan beragam aktor berbakat. Narasi ini menggambarkan sebuah keluarga yang tampak kohesif di permukaan, namun sarat dengan ketegangan yang mendasarinya. Ibu yang otoriter, putri sulung yang menantang, putri kedua yang pendiam, dan putra bungsu yang sangat manja. Di sisi lain, sang ayah sibuk dengan urusannya sendiri, sehingga hanya menyisakan sedikit ruang untuk mengatasi masalah yang muncul dalam keluarga. Meskipun ibu dan ayah tetap menikah, keluarga ini sudah menunjukkan karakteristik unit yang retak. Dari perspektif sosiologis, pernikahan pada dasarnya bertujuan untuk membangun dan menumbuhkan rumah tangga yang bahagia, sebuah tujuan yang tak diragukan lagi dicita-citakan oleh setiap pasangan. Menikah dengan orang pilihan sendiri tentu saja memunculkan segudang aspirasi untuk masa depan yang cerah. Tidak ada pasangan yang menikah mengantisipasi kejadian negatif dalam rumah tangga mereka.

Serial "Bad Parenting" menggambarkan skenario di mana orang tua kesulitan memberikan pengasuhan yang efektif bagi anak-anak mereka. Hubungan yang tegang antara ibu dan ayah terlihat jelas, yang berpotensi memengaruhi stabilitas keluarga secara keseluruhan. Dinamika keluarga yang seharusnya tetap stabil justru terganggu oleh perselisihan yang bermula dari ketidakmampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan emosional dan psikologis anak-anak mereka. Seiring bertambahnya usia, anak-anak mungkin

menghadapi dampak buruk dari pengasuhan yang tidak memadai, termasuk tantangan dalam hubungan interpersonal, masalah dalam pengambilan keputusan, atau masalah perilaku yang berpotensi lebih parah. Akibatnya, pengasuhan yang buruk tidak hanya mencakup kegagalan orang tua untuk memberikan perhatian yang cukup kepada anak-anak mereka, tetapi juga memengaruhi kesejahteraan dan keharmonisan keluarga secara keseluruhan.

Dinamika dan keadaan keluarga seringkali gagal mencapai keseimbangan yang diinginkan banyak orang. Rumah tangga yang tenang, seimbang, dan sejahtera semakin sulit dicapai karena perselisihan yang bermula dari masalah yang belum terselesaikan di antara pasangan. Unit keluarga yang retak dapat dinilai melalui stabilitas strukturnya. Terkadang, struktur keluarga mungkin tidak lengkap akibat kehilangan anggota, atau karena gangguan di dalam unit keluarga. Kasus perceraian dalam rumah tangga sering disebut sebagai "rumah tangga yang retak".

Frasa "rumah tangga yang retak" biasanya merujuk pada unit keluarga yang telah hancur akibat orang tua tidak lagi memprioritaskan dinamika dan kondisi keluarga di dalam rumah tangga. Orang tua tampaknya semakin tidak terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, mengabaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan rumah, sekolah, dan perkembangan sosial. Rumah tangga yang retak dapat dipahami dari dua sudut pandang: pertama, dianggap retak ketika struktur keluarga terganggu karena kematian atau perceraian salah satu orang tua; kedua, meskipun orang tua tetap bersama, keluarga tersebut mungkin masih terpecah belah jika salah satu orang tua sering tidak ada atau tidak menunjukkan kasih sayang. Dampak dari struktur keluarga yang retak jelas memengaruhi

dinamika antara orang tua dan anak, yang mencakup aspek-aspek seperti komunikasi, kesehatan mental, kesejahteraan psikologis, dan pengalaman pendidikan anak. Individu-individu yang disebutkan di sini mencakup rentang usia dari bayi, remaja, hingga dewasa. Hubungan positif antara orang tua dan anak menumbuhkan rasa bahagia yang utuh dalam diri anak. Kebahagiaan adalah aspirasi universal yang dianut oleh individu dari segala usia, termasuk remaja dan anak-anak.

Dalam konteks serial web "Bad Parenting", fungsi-fungsi ini tampaknya terganggu atau bahkan tidak ada sama sekali. Keluarga yang digambarkan dalam serial ini berupaya membangun lingkungan yang stabil dan suportif yang kondusif bagi pertumbuhan anggotanya. Perselisihan yang terus berlanjut antara orang tua atau kurangnya fokus pada kebutuhan emosional dan psikologis anak-anak menghambat keberhasilan transmisi nilai-nilai budaya keluarga. Akibatnya, anggota keluarga mungkin merasa sulit untuk memahami identitas budaya mereka atau bahkan mungkin mengalami rasa keterasingan dari nilai-nilai keluarga yang seharusnya berasal dari interaksi yang konstruktif dan memadai. Interaksi timbal balik yang dimaksudkan untuk meningkatkan hubungan antar anggota keluarga juga terhambat, yang menyebabkan ketidakstabilan emosional dan potensi isolasi sosial dalam unit keluarga. Dalam "Bad Parenting", fungsi-fungsi penting keluarga seperti membina budaya bersama, mendorong pertumbuhan individu, dan memfasilitasi interaksi yang harmonis untuk mencapai tujuan bersama tampaknya terhambat, yang menyoroti dampak buruk dari pola asuh yang tidak memadai bagi sebuah keluarga.

Frasa "rumah tangga yang berantakan" dalam seri "pengasuhan yang buruk"

mengacu pada situasi di mana, meskipun tidak ada perceraian, struktur keluarga terganggu karena seringnya salah satu orang tua tidak hadir atau kurangnya ikatan emosional antara ayah dan ibu. Misalnya, konflik antar orang tua dapat menyebabkan lingkungan keluarga yang merugikan secara psikologis. Pengalaman Sara, Teresa, dan Mario terkait Toby dan Monica dalam kerangka hubungan orang tua-anak dapat mengakibatkan konsekuensi yang cukup besar. Awalnya, anak-anak dalam konteks ini menghadapi tantangan dalam membangun dan mempertahankan hubungan positif dengan kedua orang tua, serupa dengan yang dialami Sara dengan Toby dan Monica. Serupa dengan Teresa, ia mengalami perasaan hampa dan kebingungan emosional, mencari penerimaan dan penghargaan di luar keluarganya yang retak, yang dapat mengakibatkan hubungan yang tidak sehat atau tidak sesuai usia. Konflik atau perceraian yang berkelanjutan dapat mengakibatkan perasaan kehilangan, kebingungan, dan rasa bersalah pada anak-anak, terutama jika mereka mengamati atau terlibat langsung dalam situasi tersebut, seperti yang dialami Mario. Selain itu, anak-anak dapat mengalami fluktuasi perilaku dan emosi yang signifikan, termasuk tantangan dalam regulasi emosi, penurunan prestasi akademik, atau perilaku yang tidak konsisten. Pengalaman dinamika keluarga yang retak dapat menimbulkan tantangan bagi orang tua dalam mempertahankan komunikasi yang efektif dengan anak-anak mereka.

Orang tua mungkin mengalami perasaan bersalah atau depresi, yang dapat memengaruhi kapasitas mereka untuk memberikan dukungan emosional dan pengasuhan yang konsisten kepada anak-anak mereka. Hal ini dapat memperparah perasaan cemas atau depresi yang mungkin dihadapi anggota

keluarga, selain meningkatkan beban psikologis mereka dalam mengelola situasi tersebut. Singkatnya, struktur keluarga yang retak dapat merusak stabilitas dan kohesi hubungan orang tua-anak, memengaruhi pertumbuhan emosional, sosial, dan akademis anak, serta menghadirkan tantangan baru dalam pengasuhan dan pendidikan anak-anak dalam lingkungan yang terpecah. Faktanya, lingkungan keluarga yang tidak stabil dapat mengakibatkan dampak buruk pada kehidupan anak-anak yang timbul dari hubungan tersebut. Keadaan atipikal yang dihadapi anak-anak dapat memicu kecemasan, yang mengakibatkan dampak negatif.

Struktur keluarga yang terganggu memiliki dampak yang mendalam pada pasangan, anak-anak, sumber daya, dan masyarakat sekitar. Pada tahun pertama setelah situasi keluarga yang retak, standar pengasuhan sering kali menurun. Orang tua sering kali mendapati diri mereka berfokus pada kebutuhan dan transisi mereka sendiri, seringkali menghadapi tantangan seperti depresi, kebingungan, ketidakstabilan, dan tekanan emosional. Naim (2024) mengidentifikasi beberapa faktor yang berasal dari keluarga berantakan, termasuk penurunan prestasi akademik siswa yang signifikan, berbagai tantangan yang dihadapi baik di lingkungan pendidikan maupun di rumah, berkurangnya konsentrasi, dan kesulitan dalam memahami pelajaran. Selain itu, anak cenderung menjadi pendiam dan menarik diri, enggan berinteraksi sosial, dan sering melamun. Struktur keluarga yang terganggu menimbulkan berbagai implikasi, baik bagi pengasuh maupun anak. Perasaan tidak pasti muncul, yang menyebabkan penurunan efektivitas ayah atau ibu dalam peran pengasuhan mereka. Mereka tidak lagi menunjukkan tanggung jawab penuh dalam membesarkan anak-anak mereka.

Menurut hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran Sosiologi di SMA N 4 Singaraja yang bernama bapak I Ketut Sugiarta, S.Pd melalui wawancara yang dilakukan pada tanggal 11 Desember 2024 yaitu beliau berpendapat dalam sosiologi Film yang dijadikan sumber belajar belum pernah saya terapkan sebagai salah satu media pembelajaran, namun beda halnya untuk pendekatan Lewis Coser, pendekatan ini pernah saya gunakan sebagai pendekatan dalam mengajar. Film ini memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai sumber belajar di SMA dikarenakan film memiliki banyak daya tarik yang membuat peserta didik akan lebih mudah memahami konsep materi pembelajaran dan juga meningkatkan keinginan peserta didik untuk ikut berpartisipasi dalam pembelajaran jika di dalam film tersebut tersedia materi konflik yang akan diajarkan.

Fenomena *broken home* atau keluarga yang tidak utuh akibat perceraian atau konflik berkepanjangan dapat berdampak signifikan terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak. Anak yang mengalami *broken home* sering menghadapi kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang tua maupun lingkungan sosialnya. Mata pelajaran Sosiologi di SMA sangat relevan dalam membahas isu keluarga dan dampaknya terhadap individu maupun masyarakat. Dalam kurikulum sosiologi, terdapat materi tentang lembaga sosial dan keluarga, perubahan sosial, serta konflik sosial, yang bisa digunakan untuk menalisis kasus *broken home*.

Sesuai dengan uraian tujuan pembelajaran yang terdapat dalam ATP Mata Pelajaran Sosiologi, peneliti berinisiatif jika dampak *broken home* terhadap kualitas relasi orang tua dengan anaknya dalam *web series Bad Parenting* dapat

dijadikan sebagai sumber belajar di SMA. Melalui penelitian ini harapannya dapat membantu memperluas wawasan dan sumber belajar Sosiologi di SMA, sehingga penulis mengangkat judul “Dampak Keluarga *Broken home* terhadap Relasi Orang Tua dengan Anaknya, dalam *Web Series Bad Parenting* dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dituliskan di atas oleh peneliti, maka identifikasi masalahnya sebagai berikut:

- 1.1.1 Keterbatasan pengetahuan orang tua mengenai pola asuh yang tepat dan baik kepada anak.
- 1.1.2 Orang tua terlalu memaksakan kehendak anak, tidak bisa berkompromi dan mendengarkan pendapat anak.
- 1.1.3 Aspek yang terdapat dalam *Web Series Bad Parenting* yang dapat dijadikan sumber belajar sosiologi SMA.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah identifikasi tersebut, maka peneliti membatasi masalah yang dikaji dalam penelitian ini antara lain; Keterbatasan pengetahuan orang tua mengenai pola asuh yang tepat dan baik kepada anak, kedua orang tua terlalu memaksakan kehendak kepada anak, tidak bisa berkompromi dan mendengarkan pendapat anak sehingga terjadinya *broken home*, ketiga aspek yang terdapat dalam *Web Series Bad Parenting* yang dapat dijadikan sumber belajar sosiologi SMA.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Demi untuk menjawab rasa keingintahuan penulis dan untuk mengidentifikasi penyebab terjadinya kasus *broken home* terhadap kualitas hubungan orang tua dengan anak nya maka penulis mengajukan rumusan:

- 1.4.1 Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan *broken home* yang terdapat dalam *Web Series Bad Parenting*?
- 1.4.2 Bagaimana dampak *broken home* terhadap kualitas hubungan orang tua dengan anaknya dalam *web series bad parenting*?
- 1.4.3 Jspek apa sajakah yang terdapat dalam *Web Series Bad Parenting* yang dapat dijadikan sumber belajar sosiologi SMA?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang akan dilaksanakan tentu dengan tujuan, begitu juga dengan kegiatan mengidentifikasi berikut, dan adapun tujuannya adalah untuk mengetahui dampak *broken home* terhadap kualitas hubungan orang tua dengan anaknya. Tujuan dalam suatu penelitian kurang lebih menunjukkan kualitas dari penelitian, tujuan tersebut:

- 1.5.1 Untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan *broken home*.
- 1.5.2 Untuk mengetahui dampak *broken home* terhadap kualitas hubungan orang tua dengan anaknya.
- 1.5.3 Untuk mengetahui aspek apa sajakah yang terdapat dalam *Web Series Bad Parenting* yang dapat dijadikan sumber belajar sosiologi SMA.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Dari tujuan penelitian di atas maka terdapat manfaat penelitian ini, manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Temuan studi ini dapat menjadi referensi berharga bagi mahasiswa dan peneliti yang ingin memahami dinamika komunikasi dalam keluarga broken home dan dampaknya terhadap kesehatan mental anak. Penelitian ini menawarkan wawasan berharga untuk memajukan Ilmu Komunikasi dan disiplin ilmu terkait. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman publik tentang dampak broken home, yang mencakup aspek positif dan negatif, terhadap perkembangan anak dan hubungan orang tua-anak. Temuan studi ini menawarkan wawasan penting bagi orang tua, anak-anak, dan masyarakat mengenai strategi untuk mengurangi dampak broken home, membina hubungan yang lebih sehat, dan meningkatkan kesejahteraan mental anak. Hal ini juga dapat mendorong terciptanya intervensi dan program yang lebih efektif yang bertujuan untuk membantu keluarga broken home dalam membina hubungan yang lebih sehat dan mendukung perkembangan anak

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis antara lain memberikan bahan referensi dan pemahaman yang lebih mendalam bagi masyarakat khususnya remaja terhadap isu *Broken Home*.

#### 1.6.2.1 Peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kualifikasi, dan keterampilan para peneliti dalam mengkaji dampak rumah tangga yang berantakan terhadap kualitas hubungan antara orang tua dan anak-anak mereka. Para peneliti yang terlibat dalam studi pembandingan diharapkan dapat memainkan peran penting dalam memajukan proses sosialisasi yang masih terbelakang di masyarakat.

#### 1.6.2.2 Guru

Penelitian ini berfungsi sebagai sumber daya berharga bagi para pendidik dalam menyampaikan pemberian wawasan dan pengetahuan kepada para pendidik tentang penerapan Seri Web dalam pembelajaran sosiologi di sekolah menengah bertujuan untuk memungkinkan mereka menyajikan materi pembelajaran secara kreatif dan inspiratif..

#### 1.6.2.3 Siswa

Penelitian ini bertujuan untuk menawarkan wawasan, pengetahuan, dan informasi yang berharga kepada siswa, membantu mereka menghindari lingkaran sosial yang negatif selama masa remaja dan menekankan pentingnya memelihara hubungan antara anak dan orang tua.

#### 1.6.2.4 Prodi Pendidikan Sosiologi

Penelitian ini bertujuan untuk berfungsi sebagai referensi dan panduan akademis bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi, memfasilitasi perluasan sumber daya perkuliahan dan menjadi bahan diskusi dalam lingkungan akademis.